

BAB 6 : PENUTUP

6.1 Kesimpulan

1. Kesederhanaan sistem surveilans difteri oleh Puskesmas di Kota Padang tahun 2024 secara struktur telah terpenuhi karena seluruh puskesmas memiliki petugas surveilans. Namun, pelaksanaannya belum optimal akibat belum meratanya pelatihan khusus difteri dan belum tersedianya SOP khusus PE difteri di tingkat puskesmas.
2. Fleksibilitas sistem surveilans difteri belum sepenuhnya optimal dalam menyesuaikan perubahan kebutuhan di lapangan. Meskipun terdapat penyesuaian operasional melalui koordinasi lintas sektor dan pemanfaatan sarana komunikasi, pelaksanaannya masih bergantung pada inisiatif petugas dan belum didukung SOP khusus.
3. Akseptabilitas petugas kesehatan terhadap pelaksanaan surveilans difteri belum optimal. Walaupun terdapat keterlibatan puskesmas, lintas program, dan lintas sektor, dukungan lintas sektor belum konsisten, masih ditemukan penolakan awal dari masyarakat, dan mekanisme umpan balik belum terdokumentasi secara sistematis.
4. Sensitivitas sistem surveilans difteri tergolong baik dalam mendeteksi dan melaporkan kasus melalui pemanfaatan SKDR, EBS, laporan W2, dan sistem IDL sehingga mendukung deteksi dini serta pemantauan tren kasus. Namun, kapasitas petugas dalam analisis tren masih perlu diperkuat agar pemanfaatan data lebih optimal.

5. Nilai prediktif positif sistem surveilans difteri tergolong baik, ditunjukkan oleh kesesuaian antara laporan kasus suspek dengan hasil konfirmasi laboratorium serta pemenuhan definisi kasus. Namun, masih diperlukan penguatan pemahaman epidemiologi difteri pada petugas dan optimalisasi koordinasi serta logistik pemeriksaan laboratorium.
6. Kerepresentatifan data surveilans difteri tergolong cukup representatif dalam menggambarkan distribusi kasus berdasarkan orang, tempat, dan waktu melalui SKDR, EBS, serta laporan W1 dan W2. Namun, masih terdapat variasi kelengkapan data antar puskesmas dan keterlambatan pelaksanaan PE.
7. Ketepatan waktu pelaporan surveilans difteri melalui SKDR tergolong cukup baik, tetapi respons lapangan seperti kunjungan rumah, pemantauan kontak erat, dan tindak lanjut pasien belum konsisten sesuai standar waktu yang ditetapkan.
8. Kualitas data surveilans difteri tergolong cukup baik, ditunjukkan oleh kelengkapan pencatatan, kesesuaian data antar sumber, dan validitas data. Namun, masih terdapat variasi pemahaman petugas mengenai masa inkubasi difteri serta beberapa data yang belum lengkap.
9. Stabilitas sistem surveilans difteri tergolong cukup baik karena pelaksanaan kegiatan umumnya telah mengacu pada pedoman nasional serta didukung pendanaan serta ketersediaan logistik dasar. Namun, stabilitas sistem masih perlu diperkuat melalui penyusunan SOP khusus, peningkatan sarana pendukung, dan perbaikan dokumentasi kebijakan.

Secara umum, sistem surveilans difteri oleh Puskesmas di Kota Padang tahun 2024 telah berjalan cukup baik yang ditunjukkan oleh sensitivitas, nilai

prediktif positif, kualitas data, kerepresentatifan, ketepatan waktu pelaporan, dan stabilitas sistem yang relatif baik, namun masih terdapat beberapa kelemahan pada aspek kesederhanaan, fleksibilitas, dan akseptabilitas, serta pada respons lapangan dan dukungan sistem seperti pelatihan khusus, ketersediaan SOP, sarana pendukung, dan penguatan koordinasi lintas sektor sehingga perlu dilakukan perbaikan untuk meningkatkan kinerja surveilans secara optimal.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Dinas Kesehatan Kota Padang

Dinas Kesehatan Kota Padang disarankan memperkuat sistem surveilans difteri melalui penyusunan dan standarisasi SOP khusus surveilans difteri dan PE di seluruh puskesmas, serta meningkatkan pelatihan dan pembinaan teknis bagi petugas surveilans agar pemahaman terkait epidemiologi difteri, pelaksanaan PE, dan analisis data lebih seragam. Selain itu, perlu dilakukan penguatan koordinasi pelaporan dengan seluruh fasilitas pelayanan kesehatan, termasuk rumah sakit, agar notifikasi kasus dapat diterima lebih cepat dan mendukung ketepatan waktu respons surveilans.

2. Bagi Puskesmas

Puskesmas diharapkan meningkatkan kualitas pelaksanaan surveilans difteri melalui konsistensi pencatatan dan pelaporan data yang lengkap dan tepat waktu, serta meningkatkan ketepatan waktu respons lapangan, khususnya dalam pelaksanaan penyelidikan epidemiologi, kunjungan rumah, dan pemantauan kontak erat sesuai standar yang berlaku. Selain itu, perlu

dilakukan penguatan edukasi kepada masyarakat dan keluarga pasien untuk meningkatkan penerimaan terhadap kegiatan surveilans serta mendukung kelengkapan data yang dikumpulkan.

3. Bagi Pemangku Kebijakan dan Pengelola Program

Pemangku kebijakan dan pengelola program disarankan memberikan dukungan berkelanjutan terhadap penguatan sistem surveilans difteri melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penyediaan sarana dan prasarana pendukung surveilans, serta penguatan koordinasi lintas sektor dan lintas program sehingga sistem surveilans dapat berjalan lebih optimal dalam mendukung pengendalian difteri. Selain itu, perlu dipertimbangkan pengembangan dan pemanfaatan inovasi teknologi kesehatan, seperti sistem surveilans digital terintegrasi, analisis data berbasis kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*), serta pemanfaatan perangkat *wearable* yang mampu memantau kondisi fisiologis individu secara *real-time*, sehingga di masa depan dapat mendukung deteksi dini penyakit menular dan memperkuat sistem kewaspadaan dini terhadap kejadian difteri.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* untuk mengevaluasi kinerja sistem surveilans difteri secara lebih komprehensif, termasuk pengukuran indikator surveilans secara numerik serta kajian terhadap faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan surveilans dan respons terhadap kasus difteri. Selain itu, penelitian di masa mendatang juga diharapkan dapat mengkaji pemanfaatan teknologi digital, seperti sistem analisis data berbasis

Artificial Intelligence (AI) atau integrasi dengan perangkat pemantau kesehatan (*wearable devices*), yang berpotensi mendukung pemantauan kondisi kesehatan masyarakat dan membantu deteksi dini kemungkinan penyakit menular, termasuk difteri.

